

PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN (DARING) BAGI PESERTA DIDIK DI ERA MERDEKA BELAJAR

Listyaningsih

Pendidikan Moral Pancasila dan Kewargaan Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam upaya mewujudkan tujuan Negara Indonesia. Dalam rangka mencapai tujuan Negara ini diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas tidak hanya dalam kemampuan intelektual tetapi sumber daya manusia yang memiliki karakter yang luhur. Pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya sekolah sebagai lembaga formal, namun keluarga dan masyarakat juga memiliki andil. Di era 4.0 saat ini pembelajaran banyak memanfaatkan teknologi dan pembelajaran bisa dilaksanakan secara *online* (daring). Pembelajaran daring ini bisa berlangsung dimana saja, kapan saja. Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran daring bagi peserta didik di era merdeka belajar diperlukan inovasi dan kreatifitas guru agar pembelajaran menarik dan menyenangkan. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan mengembangkan potensi pada peserta didik agar pandai dalam berpikir, bijak dalam bertindak dan berkembang ke arah yang positif. Oleh karena itu, keteladanan dan pembiasaan sebagai prinsip dalam pendidikan karakter harus bisa dilaksanakan kapanpun, dimanapun dan dalam situasi apapun

Kata Kunci: karakter, pembelajaran daring, merdeka belajar

PENDAHULUAN

Masyarakat yang berkarakter yang baik sangat diperlukan bagi bangsa agar menjadi bangsa yang maju. Karakter yang baik yang dimiliki oleh individu pada sebuah bangsa merupakan hasil dari pendidikan karakter yang telah diberikan. Pendidikan karakter sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang diwujudkan dalam suatu tindakan yang ditujukan untuk generasi berikutnya. (Maharani dan Hasan). Karakter yang positif perlu dibangun, karena hal ini adalah sebagai modal dalam membangun sebuah peradaban. Apabila masyarakat memiliki sikap disiplin, jujur, mandiri, tangguh memiliki etos kerja yang baik maka akan menghasilkan kehidupan yang teratur dan baik di masyarakat. Namun jika yang terjadi sebaliknya, masyarakat yang tidak disiplin, tidak jujur dan lain-lain maka akan menimbulkan keresahan dan ketidakteraturan di masyarakat. Hal ini mengakibatkan peradaban di masyarakat menjadi lemah.

Karakter bangsa yang luhur adalah sebagai modal dasar dalam membangun peradaban yang tinggi bagi sebuah bangsa. Karakter yang baik pasti diperlukan disemua lingkungan kehidupan, seperti lingkungan pekerjaan, sekolah, masyarakat dan lain-lain. Namun tidak semua individu memiliki karakter yang baik, ada individu-individu yang ada di sekitar kita memiliki karakter yang tidak baik.

Setiap hari di media massa baik cetak maupun elektronik selalu ada berita tentang kejahatan, pencurian, pelanggaran lalu lintas, korupsi dan lain-lain. Hal ini menunjukkan masih ada karakter yang tidak baik yang dilakukan oleh individu. Oleh karena

itu, bagaimana upaya untuk meminimalisir karakter yang buruk tersebut, pendidikan karakter sangat diperlukan demi majunya sebuah bangsa.

Berkaitan dengan karakter, Acetylena (2018: 3) mengatakan bahwa (1) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karakter merupakan hal yang sangat penting, karena apabila karakter itu hilang akan berdampak pada hilangnya generasi penerus bangsa; (2) Karakter memiliki peran sebagai “kemudi” agar sebuah bangsa tidak mudah terombang-ambing dan harus memiliki kekuatan; (3) Untuk menjadi bangsa yang bermartabat, karakter yang baik harus dibangun, karena tidak akan datang dengan sendirinya. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter ini penting dan perlu dibangun agar bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki martabat.

Di samping itu, pendidikan karakter sangat diperlukan dalam upaya mewujudkan tujuan Negara seperti yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan social.

Dalam rangka mencapai tujuan negara tersebut, pemerintah berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, diantaranya melalui pendidikan. Salah satu program Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Nadiem Makarim) adalah tentang merdeka belajar. Menurut mas Nadiem "Esensi Merdeka Belajar adalah menggali potensi terbesar para

guru-guru sekolah dan peserta didik kita untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tetapi benar-benar inovasi pendidikan,”

(<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/ref-ormasi-pendidikan-nasional-melalui-merdeka-belajar>).

Merdeka belajar yang menjadi salah satu program dari mendikbud Mas Nadiem Makarim ini adalah ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia. Suasana bahagia yang dirasakan oleh para guru, peserta didik, dan orang tua merupakan tujuan dari merdeka belajar. Lebih lanjut mendikbud menegaskan bahwa merdeka belajar tidak mungkin berhasil tanpa adanya teknologi. Teknologi ini tidak semuanya *online* tapi bisa bermacam-macam dan bisa menggunakan TVRI sebagai salah satu media pembelajaran.

Bangsa Indonesia sejak Maret 2020 tengah menghadapi pandemic Covid 19. Tidak hanya Negara Indonesia tapi hampir seluruh negara-negara di dunia juga tengah menghadapi covid 19. Adanya pandemi covid ini membawa dampak yang luar biasa dalam segala aspek kehidupan. Dalam rangka memutus mata rantai penyebaran covid salah satu kebijakan pemerintah adalah dengan adanya *social distancing* dan *physical distancing*.

Di dunia pendidikan juga berdampak. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim memutuskan untuk memindahkan proses pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran secara daring diumumkan melalui Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020. Berdasarkan surat edaran ini, maka anak-anak sekolah melaksanakan pembelajaran secara daring (dalam jaringan)/ *online*. Pembelajaran secara daring untuk anak-anak sekolah ini sudah dilaksanakan sejak Maret 2020. Dengan keluarnya surat edaran kemendikbud ini, maka anak-anak sekolah melaksanakan pembelajaran di rumah masing-masing secara daring. Hal ini tentunya bukan hal yang mudah untuk dilaksanakan, tetapi karena kondisi maka mau tidak mau, suka tidak suka, siap dan tidak siap harus melaksanakan pembelajaran secara daring.

Pembelajaran secara daring menuntut tenaga pendidik untuk mampu berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam merancang pembelajaran harus dirancang agar membawa peserta didik pada pengenalan nilai pada aspek pengetahuan (kognitif), penghayatan nilai secara afektif, dan pada akhirnya diwujudkan melalui pengamalan nilai secara nyata (Pertiwi, 2020). Hal ini tentu tidak mudah untuk dilaksanakan, pembelajaran yang dilaksanakan selama

ini melalui tatap muka, sehingga guru dapat berinteraksi secara langsung kemudian karena kondisi adanya covid 19 memaksa guru untuk meleak teknologi. Guru harus melakukan inovasi dan kreatif dalam merancang pembelajaran yang akan dilakukan. Adanya covid 19 ini justru memberikan potensi dalam percepatan kebijakan Merdeka Belajar.

Ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring timbul permasalahan bagaimana membentuk karakter peserta didik? Apakah bisa dilakukan secara daring? Inilah yang menjadi permasalahan “Bagaimana pendidikan Karakter pada Pembelajaran dalam Jaringan (daring) di Era Merdeka Belajar pada Peserta didik?”

METODE

Dalam menjawab permasalahan di makalah ini menggunakan metode studi kepustakaan. Permasalahan dibahas dengan memanfaatkan referensi dari berbagai sumber, seperti internet, buku-buku, artikel ilmiah, dan berbagai macam jurnal selanjutnya disusun secara sistematis untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan. Dalam mengaplikasikan nilai kebaikan yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan, ini bukanlah hal yang mudah. Orang dikatakan memiliki karakter jelek, apabila orang tersebut melakukan suatu tindakan yang jahat, tidak jujur, kejam, bengis dan lain-lain, tetapi orang dikatakan berkarakter yang baik apabila orang yang tersebut memiliki sikap peduli, jujur, suka menolong dan perbuatan baik lainnya. Istilah karakter ini erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang disebut orang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. (Zubaedi, 2011: 12).

Karakter yang ada pada diri seseorang pada dasarnya bersifat biologi, artinya bahwa karakter itu ada sejak manusia dilahirkan. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ki Hajar Dewantara bahwa perwujudan karakter yang ditunjukkan pada perilaku seseorang merupakan hasil keterpaduan antara karakter biologis dengan karakter yang merupakan hasil dari interaksi antar individu dengan lingkungannya. Sarana yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam menumbuhkan jatidiri kemanusiaan adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan akan dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang memiliki

kelembutan jiwa, berpikir cemerlang, sigap dalam melakukan tindakan dan memiliki kesadaran dalam penciptaan dirinya. (Wahid Munawar dalam Zubaedi, 2011: 12). Oleh karena itu, melalui pendidikan karakter diharapkan akan lahir sumber daya manusia yang berkualitas yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor.

Dalam rangka pendidikan karakter ini maka pemerintah mengeluarkan perpres No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Berdasarkan ketentuan pada pasal 3 Perpres ini menyebutkan bahwa “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, terutama meliputi: Nilai-nilai Religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, Kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat Kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab. Lebih lanjut pada pasal 4 disebutkan bahwa ruang lingkup penyelenggaraan PPK meliputi satuan pendidikan jalur formal, nonformal dan informal. Hal ini berarti bahwa penguatan pendidikan karakter ini tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata sebagai satuan pendidikan jalur formal, tetapi keluarga dan masyarakat juga memiliki andil dalam upaya penguatan pendidikan karakter ini.

Dalam pasal 5 Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang prinsip pengembangan pendidikan karakter meliputi (1) berorientasi pada perkembangan peserta didik; (2) keteladanan dalam menerapkan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan masing-masing; (3) melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prinsip ini, maka penguatan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama dan berpusat pada berkembangnya potensi yang dimiliki peserta didik. Dalam penerapan pendidikan karakter diperlukan keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. (<https://www.amongguru.com/pembelajaran-daring-dan-luring-pengertian-ciri-ciri-serta-perbedaannya>). Pembelajaran dalam jaringan (daring) dan biasa disebut sebagai pembelajaran *online* merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara jarak jauh dengan menggunakan teknologi (jaringan internet). Pembelajaran daring ini pembelajaran yang dilaksanakan melalui dunia maya, tidak ada kontak

secara langsung antar individu. Interaksi antar guru dengan peserta didik dilakukan secara jarak jauh. Pembelajaran daring di tengah pandemic yang dihadapi oleh bangsa Indonesia menjadi suatu kebutuhan. Dengan adanya kebijakan *social distancing* maka sekolah-sekolah sementara ini melaksanakan secara jarak jauh. Mau tidak mau siap dan tidak siap pembelajaran ini harus dilakukan dalam rangka memutus mata rantai penyebaran covid 19.

Dalam rangka melaksanakan pembelajaran daring ini agar maksimal maka ada 4 kunci untuk melaksanakan pembelajaran daring, seperti dikemukakan oleh Bapak Sandra Salman (dalam Harusulo, 2020), antara lain meliputi: (1) Kemampuan Guru Memanfaatkan Teknologi. Penguasaan teknologi merupakan kunci pertama yang harus dimiliki guru. Hal ini penting dalam rangka untuk mentransfer pengetahuan pada peserta didik secara menarik dan efektif; (2) Pembelajaran terencana dan efektif. Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring tidak bisa dilaksanakan secara tiba-tiba, dibutuhkan perencanaan untuk mempersiapkan materi yang akan diberikan pada peserta didik, guru juga perlu mengatur tahap-tahapan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran; (3) Menyatukan persepsi dan konsentrasi peserta didik. Dalam hal ini guru harus bisa menjalankan perannya sebagai motivator, fasilitator, mediator dan komunikator agar guru mampu menjalin ikatan batin dengan peserta didiknya; (4) Penguatan Karakter peserta didik. Dalam hal ini guru bisa memotivasi peserta didik dalam menghadapi situasi yang baru, tetap memiliki jiwa yang tangguh, disiplin, tanggungjawab, dan lain-lain. Ini merupakan hal penting. Dengan demikian pembelajaran secara daring ini tidak hanya berorientasi pada pengetahuan semata tapi juga sikap dan keterampilan.

Merdeka Belajar

Pada dunia pendidikan, merdeka belajar mencakup kondisi merdeka dalam hal mencapai tujuan, metode, materi dan evaluasi pembelajaran baik pada guru maupun peserta didik (Lubis, dalam Izza dkk; 2020). Era merdeka belajar dapat diartikan sebagai masa dimana guru dan peserta didik memiliki kebebasan atau kemerdekaan dalam berfikir, bebas dari pendidikan yang membelenggu agar mampu mengembangkan potensi diri untuk mencapai tujuan pendidikan (Izza dkk, 2020). Setiap individu memiliki potensi sendiri-sendiri, potensi ini perlu digali dan diarahkan sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan bisa diwujudkan.

Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan peserta didik merupakan subjek di dalam sistem

pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh peserta didik, namun guru dan peserta didik berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran. Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya peserta didik melihat dunia dan fenomena. (Yamin dan Syahrir). Dalam proses pembelajaran peserta didik tidak sebagai objek dalam pembelajaran, peserta didik adalah sebagai subjek dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki hak dalam menyampaikan gagasan atau ide-idenya dan guru memberi kesempatan dalam penyampaian gagasan tersebut. Pada era seperti sekarang ini, segala macam informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat dan tidak menutup kemungkinan peserta didik dengan kemampuan yang dimiliki menggali informasi dari berbagai macam sumber tanpa ada komando dari guru. Oleh karena itulah, kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran ini penting untuk dilakukan.

Pembelajaran yang bertujuan untuk memerdekakan peserta didik, diperlukan suatu strategi agar dalam pembelajaran menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna. Artinya bahwa peserta didik tidak hanya menghafal tentang konsep-konsep akan tetapi menghubungkan konsep-konsep sehingga menghasilkan konsep-konsep yang utuh dan sulit untuk dilupakan. Proses pembelajaran lebih banyak diarahkan untuk menanggapi berbagai pertanyaan atau pandangan dari peserta didik. Ketrampilan berfikir kritis, analisis, membandingkan, generalisasi, memprediksi, dan menyusun hipotesis ini merupakan aktivitas belajar yang perlu ditekankan dalam proses pembelajaran. Demikian pula dalam hal evaluasi, proses pembelajaran yang memerdekakan lebih mengutamakan pada bagaimana proses menyusun makna secara aktif dengan keterampilan terintegrasi dengan cara memanfaatkan permasalahan dalam konteks realitas melalui ketrampilan terintegrasi (Syukri, 2020). Dalam proses pembelajaran guru memberi kebebasan pada peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya dan memberi kesempatan untuk lebih banyak bertanya untuk melatih keterampilan berpikir peserta didik. Diskusi yang interaktif antara guru dan peserta didik harus lebih banyak dilakukan agar semakin terasah kemampuan yang dimiliki.

Kemerdekaan sebagai salah satu kunci dalam pengembangan guru, memiliki dimensi komitmen pada tujuan, memiliki kemandirian dalam proses belajar dan reflektif selama proses pengembangan (Syukri, 2020). Guru yang merdeka memiliki komitmen dalam

mencapai tujuan belajar, dalam hal ini guru harus memiliki target yang ditetapkan sendiri tentang materi apa yang akan dibelajarkan dan menentukan tujuannya. Guru yang merdeka adalah guru yang mandiri, karena itu strategi yang efektif diperlukan agar bisa mengembangkan kompetensi, mengembangkan karirnya dan berkolaborasi. Guru yang merdeka adalah guru yang reflektif, ini berarti bahwa guru perlu memahami apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan agar bisa berkembang.

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Daring di Era Merdeka Belajar

Dalam pendidikan perlu diketahui apa yang menjadi misi utamanya. Pendidikan tidak hanya membentuk peserta didik memiliki kemampuan intelektual secara baik namun karakter yang baik ini tidak boleh diabaikan. Dalam rangka melaksanakan misi ini penerapan metode pembelajaran harus tetap diwujudkan baik pembelajaran melalui tatap muka langsung maupun pembelajaran secara jarak jauh atau pembelajaran daring. Penanaman nilai-nilai kebaikan, membentuk manusia seutuhnya, dan mengembangkan potensi yang dimiliki individu sehingga individu memiliki kecakapan dalam berpikir, saling menghormati dalam setiap tindakan dan melatih potensi individu agar berkembang kearah yang positif merupakan tujuan dari pendidikan karakter (Pertiwi 2020). Dalam rangka mencapai misi itu, pendidik/ guru harus merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan yang tidak hanya menyampaikan materi untuk meningkatkan pengetahuan pada peserta didik akan tetapi juga perlu membentuk karakter pada peserta didiknya.

Menurut Pertiwi (2020) dalam pembelajaran secara daring ada beberapa metode pembelajaran bermuatan karakter yang dapat diterapkan antara lain: *Contekstual Teaching Learning (CTL)* yang bermuatan karakter, pembelajaran aktif yang bermuatan karakter, pembelajaran berbasis masalah yang bermuatan karakter, pembelajaran inquiri bermuatan karakter; dan lain-lain. Berbagai macam metode tersebut bisa menjadi alternatif guru dalam menerapkan pembelajaran yang dilakukan secara daring. Oleh karena itu, guru perlu melakukan inovasi dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran secara daring ini diperlukan inovasi guru dalam pembelajaran agar menarik dan menyenangkan. Pembelajaran yang dikemas secara menarik dan menyenangkan ini akan membuat peserta didik bahagia dan inilah yang menjadi

harapan di era merdeka belajar yang dicanangkan oleh Mas Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat ini. Beliau menegaskan bahwa "esensi Merdeka Belajar adalah menggali potensi terbesar para guru-guru sekolah dan peserta didik kita untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri".

Inovasi yang dapat dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran daring dimulai dengan merencanakan pembelajaran dan melaksanakannya dengan menarik. Bagaimana pembelajaran yang dilakukan mendorong rasa ingin tahu peserta didik, menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik, misalnya mengumpulkan tugas yang diberikan guru sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Kreatifitas, kemandirian, kejujuran, gemar membaca juga bisa ditumbuhkan dalam pembelajaran secara daring. Orang tua juga memiliki andil dalam rangka mewujudkan ini, karena pembelajaran dilaksanakan di rumah, bagaimana orang tua/ keluarga memberi dukungan pada anak agar pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara daring ini berhasil.

PENUTUP

Simpulan

Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran daring bagi peserta didik di era merdeka belajar diperlukan inovasi dan kreatifitas guru. Pendidikan karakter yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan mengembangkan potensi pada peserta didik agar pandai dalam berpikir, bijak dalam bertindak dan berkembang ke arah yang positif. Keteladanan dan pembiasaan sebagai prinsip dalam pendidikan karakter harus bisa dilaksanakan kapanpun, dimanapun dan dalam situasi apapun.

Saran

Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama, oleh karena itu, pada orang tua, guru, dan masyarakat pada umumnya harus ikut andil dalam membentuk karakter anak bangsa agar bangsa kita menjadi bangsa yang maju. Karena karakter yang luhur sangat diperlukan dalam pembangunan sebuah bangsa dan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

Acetylena, Sita. 2018. Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara. Malang: Madani.

Harususilo, Yohanes Enggar. 2020. 4 Kunci Pembelajaran di Rumah Bermakna dan Menyenangkan dari Sekolah Kharisma Bangsa <https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/14/182638771/4-kunci-pembelajaran-di-rumah-bermakna-dan-menyenangkan-dari-sekolah?page=all>. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2020.

<https://www.amongguru.com/pembelajaran-daring-dan-luring-pengertian-ciri-ciri-serta-perbedaannya/>. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2020.

Izza, Zulfa, Aini; Falah, Mufti; Susilawati Siska. 2020. Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Era Merdeka Belajar. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip.10-15>

Maharani, Wahyu, Riris dan Hasan, Safari. Membangun Karakter Bangsa. https://www.academia.edu/38142151/MEMBANGUN_KARAKTER_BANGSA.pdf. Diakses pada 2 Agustus 2020.

Peraturan Presiden No 87 tahun 2017. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/73167/erpres-no-87-tahun-2017>. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2020.

Pertiwi, Indah. 2020. Implementasi Pendidikan Karakter Saat Wabah Covid 19. <http://lppm.unpam.ac.id/2020/05/28/implementasi-pendidikan-karakter-saat-wabah-covid-19/> Diakses pada tanggal 1 Agustus 2020.

Syukri, Bayumie. 2020. Menakar Konsep "Merdeka Belajar". <https://intens.news/menakar-konsep-merdeka-belajar/>. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2020.

Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Yamin, Muhammad dan Syahrir. 2020. Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). Jurnal Ilmiah Mandala Education <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2020.